

TARI KEMBANG CABIK: ETIKA PENGHORMATAN MASYARAKAT DI DESA TEBING

Qifthi Ali, Tati Narawati, Ace Iwan Suryawan
Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
qifthiali@upi.edu, tnarawati@upi.edu, aceiwans@upi.edu

Abstrak

Tari Kembang Cabik sebagai tari tradisi di masyarakat ini muncul dengan latar belakang sebagai suatu tari yang disiapkan dalam penyambutan tamu agung sebagai bentuk penghormatan kedatangannya ke Desa Tebing. Fenomena dalam penelitian ini diangkat dengan tujuan untuk dianalisis nilai etika masyarakat Desa Tebing terkait penghormatan di dalamnya. Teknik dalam penelitian ini terarah atas metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kenyataan yang terdapat dalam hasil penelitian atas analisis yang ada bahwa Tari Kembang Cabik memiliki nilai etika penghormatan yang dibangun dalam penciptaannya oleh masyarakat pengampu tari ini sebagai wujud rasa syukur, merendahkan diri, toleransi, ikatan persaudaraan dan kebanggaan yang ingin diungkapkan dalam sebuah proses penyambutan tamu agung yang datang ke wilayah masyarakat Desa Tebing, yang dimana ia tampak secara empiris melalui tekstual tari dengan saling timbal balik akan kaitannya dengan kontekstual tari. Kesimpulan penelitian terkait fenomena yang diangkat ini bahwa keberadaan Tari Kembang Cabik di masyarakat Desa Tebing menyibolkan satu penghormatan, yang di mana kenyataan ini menjadi manfaat untuk diketahui bagi masyarakat Desa Tebing itu sendiri khususnya, sebagai upaya pemahaman etika berperilaku dalam masyarakatnya, serta menjadi satu rujukan terhadap penelitian Tari Kembang Cabik di kemudian hari dari aspek yang terkait lainnya.

Kata Kunci: Tari Kembang Cabik, etika, etnokoreologi

PENDAHULUAN

Desa Tebing yang ialah satu desa yang terletak di Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat, menjadi desa yang masih menjaga kekayaan tradisi di masyarakatnya. Perayaan istiadat *Nganggung*, *Ruahan* dan *Maulud* menjadi momentum kedatangan tamu-tamu agung ke desa ini untuk menjawab undangan dalam sebuah acara ramah tamah dan perjamuan. Penjelasan ini kemudian yang melatarbelakangi kebutuhan akan sebuah proses untuk menyambut kedatangan tamu agung tersebut yang di mana semua ini dilandaskan atas etika masyarakatnya. Di Desa Tebing terdapat satu tari

dengan nama Tari Kembang Cabik yang kemudian bagi masyarakat Desa Tebing, Tari Kembang Cabik ini diangkat sebagai pelambang penyampai pesan etika masyarakatnya dalam menghormati kedatangan tamu. Simbolisasi ini bertujuan atas upaya penyampaian pesan penghormatan dengan tanda-tanda yang dibangun berlandaskan adat kebiasaan yang ada. Tari Kembang Cabik lahir menjadi jawaban kebutuhan akan satu bentuk empiris perlambang itu, yakni dengan membawa rasa penghormatan dengan pengungkapan yang tergambar dalam tekstual tari yang tertuang pada ide penciptaan, juga kontekstual tari atas struktur

gerak, rias dan busana yang digunakan di dalamnya, di mana hal sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ia mengandung rasa suatu penghormatan atas kedatangan kepada tamu agung.

Penelitian terkait suatu etika dalam tari kemudian telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain yang di antaranya (Darmasti, 2013) yang dalam penelitiannya membahas Tari Adaningsgar-Kelaswara yakni dalam analisis nilai etis dalam garap pentasnya Kandungan nilai estetis yang dijelmakan pada unsur gerak tari, rias dan busana, serta pada musik dalam tarinyan, di dimana kemudian tersimpulkan bahwa tari ini menjadi pengajaran nilai etika budi luhur yang mementingkan kewajiban kebanding hak demi mewujudkan hidup bahagia. (Putra, 2020) penjelasan dalam penelitian ini terkait atas keberadaan Tari Barong yang berada di posisi kesakralan dan seni yang profan, yang dimana hal ini bertumpu akan tinjauan teologis, estetis dan etisnya. Pembahasannya terdapat hasil bahwa kesenian yang ada di Bali, salah satunya Tari Barong ini menjadi suatu seni dengan landasan estetika Hindu yang identik akan nilai religinya, namun tari ini juga kadang dipentaskan sebagai satu hiburan yang kesannya sebagai seni profan. (Effelina, Pratiwi & Anggitia, 2014) penelitian yang dilakukan terkait satu fenomena representasi etika Jawa pada Tari Gambyong Pareanom dengan kandungan akan berbagai nilai di dalamnya sebagai semiologi komunikasi. Temuan yang terkemuka kemudian bahwa Tari Gambyong Pareanom lebih dari sekadar sebuah pertunjukan hiburan, ia berada pada posisi edukasi pesan tuntunan yang dikategorikan menjadi; keselarasan, kebersamaan dan kekeluargaan. Dari penelitian yang ada sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya belum terdapat satu penelitian yang

berkenaan dengan etika penghormatan dalam sajian Tari Kembang Cabik.

Melihat kenyataan bahwa tari sebagai objek dalam penelitian ini merupakan satu tari yang dibangun atas latar belakang etika kebudayaan suatu etnis, maka pengkajian yang dilakukan harus atas landasan pemahaman etnis pula. Keilmuan etnokoreologi kemudian menjadi penting terkait landasan pemahaman kajian objek penelitian ini, sebagai satu ilmu yang mengkaji tentang tari etnis yang melihat pada sisi tekstual yang bersifat empiris sampai kontekstualnya yang melatarbelakangi unsur pembangun tarinya (Narawati, 2013; Nugraheni Narawati & Budiman, 2021; Putri, Narawati & Budiman, 2021; Retnita & Heniwaty, 2022; Sudirman & Budiman, 2022). Penjelasan cakupan kajian dalam etnokoreologi ini kemudian sesuai dengan cakupan permasalahan yang dialami pada objek penelitian yang diangkat.

Etika dalam Tari Kembang Cabik merupakan suatu pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda yang dibangun sebagai simbolisasi pesan penghormatan dalam upaya atau tindakan yang di mana hal ini dicerminkan kepada Tari Kembang Cabik. Etika mengandung atas arti adat istiadat juga kebiasaan, perwatakan, tingkah laku, tabiat, serta suatu cara hidup (Hamersma, 1985; Rapar, 1996; Abadi, 2016). sebagaimana memang pembahasan terkait etika mempersoalkan perbuatan atau tindakan seharusnya oleh manusia (Abadi, 2016; Tanyid, 2014). hal ini juga sebagaimana penjelasan bahwa simbol dari perspektif masyarakatnya ialah suatu yang memiliki signifikansi dan denyut kebudayaan (Embon, 2019; Fretisari, 2016; Ibrahim, 2020; Katerina, 2018). Dari keterangan sebelumnya dijelaskan bahwa sesungguhnya etika dalam Tari Kembang Cabik merupakan satu simbol atau tanda yang merupakan unsur kontekstual tari dan disampaikan dalam bentuk

tari yang bersifat empiris sebagai unsur tekstual tari, sehingga untuk mengetahui etika yang disimbolkan dalam Tari Kembang Cabik, maka harus mengupas bentuk-bentuk tekstual dan kontekstual yang ada di dalamnya.

Tari Kembang Cabik ialah nama bagi satu tari yang berasal dari Kabupaten Bangka Barat. Sebagai suatu tari tradisi di masyarakat Desa Tebing, ia membawa satu pesan etika penghormatan sebagaimana satu sistem penghormatan oleh masyarakat pengampunya, yang dimana hal tersebut terkandung di dalam tari berupa unsur tekstual dan kontekstualnya. Hal menarik yang ingin diketahui ialah bagaimana etika satu masyarakat tersebut yang dalam hal ini adalah masyarakat Desa Tebing tertuang menjadi bentuk, tindakan ataupun upaya yang dilakukan sehingga membuat suatu etika menjadi sesuatu yang empiris. Informasi yang terkuak juga akan dapat menjadi satu pembelajaran bagi masyarakat luas dan khususnya masyarakat Desa Tebing dalam memahami etika yang telah terbangun di masyarakatnya dan juga tertuang dalam satu karya tari.

Pemaparan kenyataan yang ada mengenai objek penelitian ini, maka peneliti memfokuskan untuk mengungkap hal terkait ide penciptaan yang merupakan unsur kontekstual dan struktur gerak, rias, busana sebagai unsur tekstual dengan upaya mengungkap bentuk etika masyarakat Desa Tebing yang tertuang di dalamnya.

METODE

Desain Penelitian

Melihat permasalahan atas objek yang diangkat, maka pendekatan dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi dan kualitatif deskriptif analisis dalam metode

pengumpulan datanya, yang di mana pendekatan ini bertujuan untuk melaksanakan penelitian dalam menganalisis data yang dilakukan dengan yaitu langkah penelitian etnokoreologi antara lain; (1)menstrukturkan, (2)mendeskripsikan, (3)mengkategorikan, (4)menganalisis, (5)mensintesa teks dan konteks, serta (6)memaknai. Penjelasan akan suatu penelitian dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi tersebut sejalan sebagaimana dengan metode kualitatif, bahwa penganalisisan data kualitatif memiliki tujuan mendeskripsikan fenomena sosial masyarakat dan budaya secara obyektif (Yuliani, 2018).

Partisipan Penelitian dan Setting Penelitian

Penelitian ini di partisipasikan oleh Ketua Kumpulan Kesenian Desa Tebing yang berkontribusi akan pelestarian Tari Kembang Cabik dan salah satu dari anggota senior yang ada. Lokasi proses pelatihan Tari Kembang Cabik ini berada pada kediaman Bapak Jalaludin, Jl. Pangkalpinang-Muntok, Desa Tebing, Kecamatan Kelapa, kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam satu proses penelitian tentu dibutuhkan suatu proses dalam mengumpulkan data berupa temuan yang ada terkait objek penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan proses tersebut dengan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal proses observasi, pada penelitian dilakukan 4 kali proses observasi. Observasi pertama dilakukan sebagai pengenalan dan perizinan penelitian. Observasi kedua, ketiga dan keempat sebagai proses pengumpulan data terkait tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur namun tetap berpegang kepada pedoman yang telah disiapkan dengan garis pertanyaan terkait tujuan penelitian.

Dokumentasi dilakukan dengan proses inventarisasi foto terkait proses penelitian dan Tari Kembang Cabik.

Teknik Analisis Data

Dilakukan satu proses dari data temuan penelitian berupa satu proses penyusunan sistematis data yang di mana caranya itu dengan satu tahapan mengorganisasikan kategori data, penjabaran data, penganalisisan, memuat ke dalam susunan pola, memilah data penting dan terkait, dan mengemukakan simpulan yang menciptakan kemudahan atas pemahaman bagi penerima informasi. Prosesnya dalam penelitian ini dilakukan sepanjang terkuaknya data temuan penelitian, namun dengan melihat bahwa penelitian ini bersifat kualitatif, maka proses analisis data akan condong difokuskan pada proses di lapangan bersama dengan ketika dilaksanakannya pengumpulan data. Aktivitas dalam proses ini yaitu terdiri atas mereduksi data, upaya penyajian data dan kegiatan penarikan kesimpulan atau juga verifikasi data.

HASIL

Kabupaten Bangka Barat Lokasi Muncul Dan Perkembangan Tari Kembang Cabik

Bangka Barat yakni nama bagi satu kabupaten di Pulau Bangka yang terletak di bagian paling barat pulau tersebut. Menjadi salah satu wilayah dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kabupaten Bangka Barat sendiri terdiri atas enam kecamatan yakni, Kecamatan Muntok, Kecamatan Simpang Teritip, Kecamatan Jebus, Kecamatan Kelapa, Kecamatan Parit Tiga, dan Kecamatan Tempilang, serta ibu kotanya berada di Kecamatan Muntok. Semboyan Sejiran Setason yang dibanggakan oleh masyarakatnya mengandung makna mencerminkan kuatnya ikatan antar masyarakatnya yang multikultural. Masyarakat beretnis Melayu sendiri terbagi atas

beberapa sub-etnis yang juga tersebar di seluruh wilayah Pulau Bangka dan Belitung termasuk di dalam Kabupaten Bangka Barat. Kabupaten Bangka Barat secara geografis berada pada 1°-2°10' Lintang Selatan dan 105° - 106° Bujur Timur. Dibatasi oleh Laut Natuna di sebelah utara, berbatasan dengan Teluk Kelabat dan Kabupaten Bangka di sebelah timur, berbatasan dengan Selat Bangka di sebelah selatan dan berbatasan dengan Selat Bangka dan Provinsi Sumatera Selatan di sebelah barat dengan luas wilayah Kabupaten Bangka Barat secara umum mencapai 2.884,15 km² (Kavin, 2016). Sektor perekonomian masyarakat Pulau Bangka sejak lama sekali didukung atas komoditas pertimahan sebagai barang tambang yang menjadi alasan kedatangan Bangsa Eropa dan Tionghoa di masa lampau. Lada menjadi salah satu komoditas penting dalam sektor pertaniannya yang juga menjadi salah satu alasan kedatangan bangsa asing ke Pulau Bangka, adapun sektor pertanian lainnya yang muncul belakangan di Pulau Bangka antara lain seperti karet dan kelapa sawit. Dalam sektor kelautan pulau bangka sangat melimpah akan hasil perikananannya.

Salah satu daerah di dalam Kabupaten Bangka Barat dengan kearifan budaya lokalnya yang masih terjaga adalah Desa Tebing, nama bagi sebuah desa yang berada bagian barat Pulau Bangka yang tepatnya berada di Kecamatan Kelapa, yang adalah satu di antara banyak desa di Kabupaten Bangka Barat yang masih memelihara adat dan tradisi setempat. Masyarakatnya yang kebanyakan bekerja disektor pertanian, perladangan dan pemanfaatan hasil alam ini, mayoritas dihuni oleh suku Empeng yang menjadi salah satu dari sub-etnis suku Melayu yang masih memiliki dan menjaga sendi kearifan lokal yakni adat istiadatnya tradisi yang ada di sana. Suku

Empeng yakni masyarakat yang menganut agama Islam, namun masih juga menjalankan nilai-nilai kebudayaan leluhurnya. Banyak sekali adat kebudayaan masyarakat di sana yang berkaitan dengan istiadat acara perjamuan dan ramah-tamah, contohnya seperti; *Nganggung*, *Ruahan* dan *Maulud* yang dilaksanakan setahun sekali yang di mana acara-acara tersebut syarat akan nilai-nilai agama Islam. Dalam acara tersebut sering kali juga diundang para petinggi daerah seperti camat, bupati bahkan gubernur, sehingga tuan rumah menurut adat istiadat setempat biasanya membuat persembahan penyambutan kepada tamu agung atau petinggi daerah tersebut. Dalam etika masyarakat Desa Tebing sajian tari akan menjadi sajian yang cukup baik dalam sebuah persembahan penyambutan karena, terdiri dari berbagai sajian, yakni koreografi tari, musik dan syair pantun dalam sajiannya. Terdapat beberapa tari yang merupakan hasil kesenian dari masyarakat Desa Tebing antara lain seperti, Tari Kembang Cabik, Tari Kecupus, Tari Cakter dan Tari Adana, namun yang sering kali ditampilkan dalam sebuah persembahan sebagai penyambutan tersebut adalah Tari Kembang Cabik.

Keterangan dalam penyampaian oleh ketua dalam Kumpulan Kesenian Desa Tebing menyampaikan bahwa Tari Kembang Cabik ialah salah satu dari kesenian yang telah mentradisi dan lahir di masyarakat Desa Tebing Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat sejak lama. Salah seorang anggota senior dalam kumpulan Kesenian Desa Tebing kemudian menambahkan bahwa tari ini mulai muncul pada tahun 1924, artinya tari ini telah menginjak usia satu abad lamanya. Sejak zaman keresidenan, ia merupakan satu tari dengan fungsi tari penyambutan petinggi keresidenan yang datang ke daerah Kampung Tebing yang sekarang menjadi Desa Tebing, yakni penyambutan bagi seorang

Demang yang merupakan kepala kawedanan yang sedang meninjau wilayah di bawah kepemimpinannya yang salah satunya yaitu daerah Kampung Tebing tersebut.

Deskripsi Ide Penciptaan Tari Kembang Cabik

Tari Kembang Cabik merupakan nama bagi satu tari di Desa Tebing. Penamaan Tari Kembang Cabik sendiri berasal dari sebuah cerita dahulu ketika menunggu masa panen *Ume*, yakni masa panen padi yang ditanam di atas tanah oleh masyarakat Desa Tebing. Dahulu diceritakan terdapat seorang anak yang hendak memainkan bunga dari tanaman cabai dan bunga simpur, yang kemudian menjadi inspirasi terciptanya satu pantun yang berbunyi "*kembang cabik kembang mesimpur, kamei dek ngambik ikak dek nyampor*". Pantun ini merupakan pantun yang menggunakan bahasa suku Empeng dalam penuturannya yang juga merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya sehari-hari di Desa Tebing. Pantun berisikan satu nasehat oleh orang tuanya yang tertuju kepada anak tersebut agar tidak memainkan bunga dari tanaman cabai dan bunga simpur, apabila bunga cabai tersebut dimainkan oleh anak mereka dalam hal ini dipetik, maka akan menyebabkan batal berbuahnya tanaman cabai tersebut. Perlu untuk diketahui mengingat pentingnya buah cabai sebagai bahan masakan di Desa Tebing yang hampir semua masakan pasti menggunakan buah cabai. Adapun kaitannya dengan bunga simpur, bahwa bunga ini memang mainan bagi anak-anak dan tidak memiliki manfaat selain keindahannya bagi masyarakat di sana, sehingga dapat diambil sebuah pembelajaran bahwa jangan mencampurkan sesuatu hal yang penting dengan hal yang kurang penting, karena masing-masing hal tersebut harus berada sesuai pada tempat dan porsinya. Penjelasan tersebut kemudian menjadi salah satu pantun dan

membentuk bagaimana sejarah awal penamaan Tari Kembang Cabik, yang kemudian bait awal tersebut diserap menjadi judul untuk sebuah tari dengan nama Tari Kembang Cabik.

Atas penamaan Tari Kembang Cabik ini tidak juga menjadikannya sebagai suatu arah atau substansi dalam membangun Tari Kembang Cabik. Tari ini malahan menunjukkan satu upaya masyarakat Desa Tebing dalam memeriahkan sebuah penyambutan terhadap tamu agung sebagai salah satu cara mengungkapkan rasa gembira dan menghormati, yakni yang terletak pada penyajian pertunjukannya. Penjelasan Bapak Jalaluddin mengenai tari ini bahwa memang ditarikan untuk menyambut tamu-tamu agung yang datang ke Desa Tebing dan memang sudah sering kali dilakukan. Gerak yang ada tari di dalam Tari Kembang Cabik ini cukup sederhana, namun kesemuanya itu memiliki sebuah nilai yang menunjukkan sikap rasa hormat, gembira dan kebanggaan dalam menyambut kedatangan tamu agung. Pada penekanannya bahwa Tari Kembang Cabik ini merupakan satu bentuk usaha masyarakat Desa Tebing dalam memuliakan tamu agung yang datang ke Desa Tebing, yang di mana hal tersebut menjadi satu rasa etika yang dimiliki sebagaimana kearifan lokal masyarakatnya. Hal-hal tersebut kemudian yang membuat ide penciptaan Tari Kembang Cabik sangat erat dan sarat akan adat dari kebudayaan dalam masyarakat Desa Tebing.

Struktur Koreografi Tari Kembang Cabik

Susunan mengenai ragam gerak dalam Tari Kembang Cabik termasuk dalam susunan gerak yang sederhana. Koreografi di dalam ini menunjukkan suatu representatif atas rasa gembira dengan kedatangan dan penghormatan kepada tamu agung yang datang, yang dimana hal ini muncul dengan dasar etika

masyarakatnya. Tari ini dibawakan dengan durasi penampilan 8 menit. Tari Kembang Cabik kemudian hanya dapat dibawakan oleh perempuan yang berjumlah lebih dari enam orang. Dalam wawancara yang dengan ketua kumpulan kesenian desa tebing menjelaskan bahwa Tari Kembang Cabik memiliki ragam gerak yang terdiri dari Gerak *Joget*, *Sembah*, *Ngemeng-Njit* dan *Njit-Njit*. Adapun motif-motif pada gerak yang ada ini merupakan sebuah representasi rasa gembira dan hormat masyarakat desa tebing tersebut, yang di mana ia memiliki makna yang tersirat berkaitan dengan adat kearifan lokal masyarakat Desa Tebing. Kebiasaan masyarakat Desa Tebing dalam menyambut tamu agung dalam sebuah acara adat menjadi sebuah rujukan pada tema tari ini. Setiap ragam gerak yang ada akan memiliki satu artinya sendiri, maka berikut dijelaskan ragam gerak yang ada tersebut dengan pemaknaan di dalamnya.

Gerak *Joget*, gerak ini merupakan gambaran jalan maju pada prosesi berjalan masuknya penari menuju area penyajian tari dan juga digunakan nanti ketika keluar dari area penyajian tari. Gerak ini dilakukan dengan gemulai sebagai simbol rasa gembira atas kedatangan tamu.



Gambar 1. Pose Dalam Gerak *Joget*
 (Doc. Ali 2023)

Gerak *Sembah*, gerak ini merupakan gerak penggambaran rasa hormat dan merendah diri masyarakat desa tebing atas kedatangan tamu agung ke daerahnya.



Gambar 2. Pose Dalam Gerak Sembah
(Doc. Ali 2023)

Gerak *Ngemeng-Njit*, Gerakan ini gambaran penari dalam memanggil para penonton ramai agar hadir berkumpul pada proses penyambutan tamu melalui cara magis. Hal ini dilakukan dalam upaya meramaikan proses penyambutan sehingga terbangun kesan kemeriahan dan dalam penyajian Tari Kembang Cabik, ragam gerak *Ngemeng-Njit* menjadi gerak yang mendominasi dalam penyajian.



Gambar 3. Pose Dalam Gerak Ngemeng-Njit
(Doc. Ali 2023)

Gerak *Njit-Njit*, gerakan ini digunakan untuk menunjuk ke arah tamu agung yang telah datang sebagai cara memberitahukan kepada

kumpulan khalayak ramai bahwa siapa dan yang mana tamu agungnya.



Gambar 4. Pose Dalam Gerak Njit-Njit
(Doc. Ali 2023)

Pemaknaan yang telah terungkap dapat menjadi satu landasan terhadap analisis terkait etika masyarakat Desa Tebing yang terkandung di dalam tari berupa ragam gerak yang ada. Etnokoreologi membagi ragam gerak dalam tari menjadi beberapa kategori berupa; gerak *Locomotion* (berpindah), gerak *Pure Movement* (murni), gerak *Gesture* (makna) dan gerak *Batton Signal* (penguat ekspresi). (Narawati, 2013; Rahman & Budiman, 2020; Wijaya, Sunaryo & Suryawan, 2023). Dengan landasan pembagian jenis ragam gerak tersebut, berikut ditampilkan pembagian ragam gerak dalam Tari Kembang Cabik sesuai kategorinya dengan melihat karakteristik atas penjelasan makna gerak sebelumnya;

Table 1. Kategori Gerak Tari Kembang Cabik

No.	Nama Gerak	Kategori Gerak
1.	<i>Joget</i>	<i>Locomotion</i>
2.	<i>Sembah</i>	<i>Gesture</i>
3.	<i>Ngemeng-Njit</i>	<i>Gesture</i>
4.	<i>Njit-Njit</i>	<i>Gesture</i>

Dari tabel di atas diketahui, bahwa dalam struktur gerak Tari kembang Cabik terdiri atas

satu ragam gerak *Locomotion*, yakni gerak *Joget* dan tiga ragam gerak *Gesture*, yakni gerak *Sembah*, gerak *Ngemeng-Njit* dan gerak *Njit-Njit*.

Rias Tari Kembang Cabik

Bapak Jalaluddin dalam wawancara dilakukan kemudian menyatakan dahulu para penari sama sekali tidak menggunakan riasan pada penampilan. Baru di era sekarang di mana sudah mulai sering ditemukan penggunaan riasan wajah di daerah desa tebing, sehingga menjadikan para penari kemudian ikut menggunakan riasan pada penyajian Tari Kembang Cabik, ia juga melihat hal ini sebagai suatu perkembangan dalam Tari Kembang Cabik khususnya dalam hal ini berkaitan dengan rias para penari nya. Berikut ini merupakan penampilan tata rias yang digunakan pada penari Tari Kembang Cabik di era saat ini.



Gambar 5. Rias Tari Kembang Cabik
 (Doc. Ali 2023)

Adapun sebagaimana penampilan rias penari Tari Kembang Cabik pada Gambar 5. menggunakan riasan sebagai berikut;

1. *Primer*, dapat berupa pelembab yang menguatkan dasar pada riasan.
2. Alas Bedak, dipilih dengan warna satu tingkat diatas warna kulit asli.
3. *Concealer*, untuk menutupi kekurangan pada warna yang tidak cerah atau tidak rata.

4. *Shade*, sebagai pembentuk bayang wajah agar tegas berdimensi.
5. Bedak, sebagai penyempurnaan penggunaan alas bedak dan penyerap minyak kulit yang dapat merusak alas bedak.
6. Perona Pipi, sebagai pemberi tampilan warna kulit pipi sehat.
7. Perona Mata, sebagai pemberi tampilan warna kelopak mata sehat.
8. Maskara, pembuat tampilan bulu mata yang lebih lebat.
9. Pensil Alis, pembuat tampilan rambut alis yang lebih lebat.
10. *Lip Gloss*, pemberi tampilan bibir sehat dengan penambahan warna merah-oranye yang tipis.

Penggunaan rias wajah pada penyajian Tari Kembang Cabik yang terpenting adalah tidak membuat suatu karakter tertentu namun lebih membawa nuansa wajah yang segar dan alami. Dalam penggunaan tata rias yang digunakan para penari dalam penyajian Tari Kembang Cabik akan disesuaikan berdasarkan karakteristik masyarakat Desa Tebing yang sederhana. Hal ini tentu juga dilatarbelakangi etika mereka dalam bermasyarakat. Karena secara tradisi memang masyarakat Desa Tebing dahulunya tidak memiliki sejarah terkait penggunaan riasan wajah, sehingga penggunaan rias wajah pada penyajian Tari Kembang Cabik akan digunakan untuk menunjukkan nuansa sederhana, alami, dan segar. Karakteristik yang ditampilkan akan mendekati bagaimana warna kulit asli para penari. Dari pernyataan tersebut kemudian ditarik sebuah kesimpulan bahwa tata rias pada penari Tari Kembang Cabik ialah jenis rias korektif dengan upaya untuk menutupi kekurangan-kekurangan kecil bagi penari agar dapat tampil dengan pantas untuk menyambut kedatangan tamu sesuai dengan kaidah adat masyarakatnya.

Busana Tari Kembang Cabik

Penari dalam penyajian Tari Kembang Cabik menggunakan busana yang bersendikan kepada adat masyarakat Melayu yakni dengan menggunakan baju yang disebut dengan Baju Kurung Tabur Beludru. Pemilihan jenis Baju Kurung ini menunjukkan sifat kemakmuran masyarakat Desa Debing serta kesungguhan tuan rumah dalam menyambut kedatangan tamu, karena jenis baju ini biasa dipergunakan sebagai baju formal di dalam sebuah acara. Baju Kurung jenis ini biasanya dipadukan dengan pemakaian Sarung Songket, Selendang dan juga aksesoris berupa berbagai jenis Cucuk/Tusuk Sanggul, namun dalam penyajian Tari Kembang Cabik akan menggunakan aksesoris pelengkap berupa Tusuk Beringin dan Pending. Penggunaan Baju kurung ini juga dikenakan sebagai identitas masyarakat Melayu sebagai entitas kesukuan dalam penyajian Tari Kembang Cabik.



Gambar 6. Busana Tari Kembang Cabik

(Doc. Ali 2023)

Adapun komponen busana Tari Kembang Cabik beserta penjelasannya akan dikategorikan dalam tabel berikut ini.

Table 2. Komponen Busana Tari Kembang Cabik

No.	Nama Komponen Busana	Keterangan
1.	Tusuk Beringin	Tusuk Beringin menjadi salah satu variasi dari Cucuk Sanggul sebagai hiasan kepala yang dikenakan pada rambut. Terbuat dari bahan logam kuningan dengan warna kuning keemasan.
2.	Selendang Songket	Selendang Songket dijadikan sebagai aksesoris yang digunakan dengan cara disampirkan di salah satu bahu dan dipasang melintang badan. Difungsikan sebagai simbol menutup aurat.
3.	Pending	Pending merupakan sabuk yang digunakan dengan melilit Baju Kurung dan Selendang Songket. Pending terbuat dari bahan kuningan dengan warna kuning keemasan.
4.	Baju Kurung	Baju Kurung ini terbuat dari bahan beludru dengan ditaburi payet berwarna emas dengan membentuk motif flora. Warna merah mengungkapkan rasa gembira, ceria dan bahagia, warna emas menunjukkan kemakmuran masyarakatnya, sedangkan motif flora dipilih menunjukkan syariat agama Islam, karena dalam Islam

tidak dibenarkan menggambar makhluk bernyawa serta motif ini digunakan juga untuk menunjukkan keindahan alam daerahnya.

5. Sarung Songket Sarung Songket merupakan kain yang digunakan sebagai bawahan dari Baju Kurung. Sarung Songket adalah tenunan dengan benang emas sebagai pembangun nuansa elegan yang menunjukkan kemakmuran.

Busana yang digunakan dalam penyajian Tari Kembang Cabik merupakan busana dengan pengaruh budaya masyarakat Melayu yang memperhatikan etika moral berbusana sesuai dengan adat dan kesopanan. Dilihat dari jenis pakaian yang dibawakan dalam Tari Kembang Cabik cenderung tertutup. Penggunaan Baju Kurung dan Sarung Songket akan menunjukkan ciri khas entitas kebudayaan asal daerah tarian ini. Nuansa yang dibangun dengan menggunakan pakaian ini adalah nuansa elegan yang di mana hal ini dibangun sesuai dengan sebagaimana mestinya pakaian yang digunakan pada acara-acara formal dengan unsur adat budaya setempat. Penggunaan aksesoris berupa Tusuk Beringin dan Pending yakni sabuk yang terbuat dari bahan kuningan membawa sebuah makna bahwa suku Empang adalah sebuah suku yang makmur dalam kondisi perekonomiannya dan kepiawaian perempuannya dalam mengelola keuangan. Pelengkap lainnya berupa selendang juga digunakan sebagai sebuah simbol bahwa perempuan masyarakat suku Empang Desa Tebing adalah masyarakat yang menjaga aurat. Demikian itu penggunaan busana pada Tari Kembang Cabik yang merupakan penggambaran

dari karakteristik masyarakatnya. Pemilihan warna busana yang digunakan pada Tari Kembang Cabik yakni warna cerah, seperti merah dan emas merupakan suatu ungkapan rasa kegembiraan dan kemakmuran bagi masyarakat Desa Tebing.

KESIMPULAN

Dengan sebagaimana suatu tarian dibangun atas suatu tujuan, dalam Tari Kembang Cabik juga membawa suatu pesan akan rasa penghormatan yang di mana hal ini melahirkan bentuk akan etika yang empiris, yang menjadikan Tari Kembang Cabik dibangun atas dasar ide penciptaan berkaitan dengan sebuah usaha masyarakat Desa Tebing dalam memuliakan tamu agung yang datang ke Desa Tebing dengan sebuah penyambutan yang meriah sebagai cara mengungkapkan rasa gembira dan menghormati sebagaimana etika yang dimiliki masyarakatnya. Struktur koreografi dalam Tari Kembang Cabik kemudian diungkap dengan menggunakan analisis etnokoreologi, yakni bahwa tari ini memiliki ragam gerak gesture yang mendominasi tari ini dengan terdapatnya gerak-gerak seperti Gerak Ngemeng-Njit, Gerak Njit-Njit dan Gerak Sembah dengan makna penghormatan, merendah diri dan rasa gembira yang mencerminkan langsung ungkapan tujuan tari ini. Tari Kembang Cabik kemudian hanya dapat dibawakan oleh perempuan yang berjumlah lebih dari enam orang. Tata rias dalam penyajian tari ini berfungsi mempertegas garis wajah dan menutup kelemahan penampilan pada wajah dengan rasa natural. Pemilihan penggunaan busana berupa baju Kurung Tabur Beludru bagi penarinya yang menunjukkan nuansa formal dalam tari ini. Penari juga menggunakan Sarung Songket beserta selendangnya yang menggambarkan usaha dalam menjaga aurat. Adapun aksesoris yang digunakan berupa Tusuk

Beringin dan Pending yang terbuat dari kuningan digunakan sebagai hiasan tambahan yang memberi simbol kemakmuran masyarakatnya. Warna yang didominasi oleh warna merah dan emas dipilih sebagai warna busana yang menggambarkan kegembiraan dan kemakmuran masyarakat suku Empeng, serta menjadikannya sebuah simbol penghormatan masyarakat dalam menyambut kedatangan tamu agung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan ini, barang tentu penulis akan mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Prodi Pendidikan Seni Tari serta semua pihak yang telah membantu atas kelancaran pembuatan jurnal ini. Dan juga ucapan terima kasih kepada Ketua Kumpulan Kesenian Desa Tebing yang telah mengizinkan untuk menjadi narasumber pada penelitian ini.

REFERENSI

Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>

Darmasti. (2013). Makna Etis dan Estetis Tari Adannggar Kelaswara. *Gelar*, 11(1), 15–21.

Effelina, C. D., Pratiwi, D. R., & Anggitia, P. T. (2014). Representasi Etika Jawa Dalam Tari Gambiyong Pareanom. *Jurnal Komunitas*, 3, 35–44.

Embon, D. (2019). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 1–10.

Fretisari, I. (2016). Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. *Ritme*, 2(1), 68–77.

Ibrahim, A. (2020). Transmisi Nilai Kehidupan dengan Memahami Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup dalam Tradisi Manoe Pucok di Aceh Selatan. *Jurnal Adabiya*, 21(2), 66.

<https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i2.6611>

Katerina, Y. (2018). Nilai Budaya Pintu Gebang Candi Kedaton Muara Jambi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 3(2), 33–44. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v3i2.1628>

Kavin, R. (2016). Politik Lokal Di Bangka Belitung: Antara Timah Dan Etnis Tionghoa. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Daerah*, 8(2), 75–92.

Narawati, T. (2013). Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni. *Proceeding Of The International Seminar on Languages and Arts*, 70–74.

Nugraheni, T., Narawati, T., & Budiman, A. (2021). Jaipong Dance: Representation of Local Culture, Popular Culture and Global Culture. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 8(12), 6716–6725. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v8i12.02>

Putra, I. W. S. (2020). Tari Barong : Pergulatan Sakral dan Profan (Tinjauan Teologis, Estetis, dan Etis). *Jñānasiddhānta Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1), 81–90.

Putri, M. L. E., Narawati, T., & Budiman, A. (2021). Fungsi Tari Malam Tabur Di Sanggar Kemuning Belinyu. *Ringkang*, 1(1), 17–26. https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/32139

Rahman, P. I., Narawati, T., & Budiman, A. (2020). Tari Oyag Karya Anjar Purwani Di Sanggar Seni Kusuma Kecamatan Taruma Jaya Kabupaten Bekasi. *Ringkang*, 1(2), 86–94. https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/35865%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/download/35865/15349

Retnita, W., & Heniwaty, Y. (2022). Fungsi Pertunjukan Lintau di Desa Dalu X-A Tanjung Morawa. *Jurnal Seni Inlab*, 1(1), 29–35.

Sudirman, A., & Budiman, A. (2022). Tari Gatokaca Gaya Sumedang Dan Garut. *JPKS*, 7(2), 131–145.

Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan:

Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235–250. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>

Wijaya, S. N., Sunaryo, A., & Suryawan, A. I. (2023). Tari Ronggeng Lenco di Desa Curugrendeng. *Ringkang*, 3(1), 89–101.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>